ASHA PUBLISHING

JURNAL LAMELLONG

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Volume 1, Nomor 3, 2024



E-ISSN: 3047-6860

Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat
https://journal.ashapublishing.co.id/index.php/jlpm
Volume 1, Nomor 3, 2024, Halaman: 136-140

Penyuluhan Manajemen Kesehatan dan Rekreasi di Desa Wisata Kabupaten Polewali Mandar

Nurul Fadilah Aswar[1], Sarifin[1], M. Imran Hasanuddin[1]
[1]Universitas Negeri Makassar
Email: nurul.fadilah.aswar@unm.ac.id

Abstrak. Kebersihan, kenyamanan, dan keselamatan merupakan bagian penting dalam pengelolaan fasilitas rekreasi di desa wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada warga mengenai manajemen kesehatan dan rekreasi, terutama yang berkaitan dengan pemeliharaan sarana dan pelayanan pengunjung. Kegiatan berlangsung selama tiga hari di Kabupaten Polewali Mandar dan melibatkan sekitar 20 peserta. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi atau praktik dengan bantuan media presentasi. Sebelum kegiatan, ditemukan beberapa persoalan, yaitu sebagian tempat bilas yang rusak, ruang ganti yang kurang nyaman, toilet yang belum terjaga kebersihannya, tempat ibadah yang kurang memadai, lantai di sekitar kolam renang yang licin, serta kondisi air kolam yang perlu mendapat perhatian. Dalam pelaksanaan penyuluhan, peserta memperoleh penjelasan mengenai pentingnya pengelolaan fasilitas yang memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan. Berdasarkan catatan pelaksanaan, peserta dapat mengikuti materi dengan baik dan diharapkan mampu menyampaikan informasi yang diperoleh kepada masyarakat lain. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya penyuluhan sebagai langkah awal untuk membangun kepedulian warga terhadap mutu layanan rekreasi. Penilaian peningkatan pengetahuan secara kuantitatif belum dilakukan sehingga keberhasilan kegiatan dijelaskan berdasarkan proses dan respons peserta

Kata Kunci:
Pengabdian kepada masyarakat; desa wisata; manajemen kesehatan; rekreasi; penyuluhan

Abstract. Cleanliness, comfort, and safety are important considerations in managing recreational facilities in tourism villages. This community service program aimed to strengthen local residents' understanding of health and recreation management, particularly in relation to facility maintenance and visitor services. The activity was conducted over three days in Polewali Mandar Regency and involved approximately 20 participants. Lectures, question-and-answer sessions, and demonstrations or practical activities were used, supported by presentation materials. Preliminary observations identified several concerns, including damaged shower facilities, uncomfortable changing rooms, insufficient toilet cleanliness, inadequate prayer facilities, slippery surfaces around the swimming pool, and pool water conditions requiring attention. During the activity, participants received information on the importance of managing recreational facilities with due regard for health and safety. The implementation notes indicated that participants followed the material well and were expected to share the information with other community members. The program highlights the role of community education as an initial step in encouraging local responsibility for recreational service quality. Since no quantitative assessment of knowledge change was conducted, the outcomes are presented descriptively based on the implementation process and participants' responses.

Keywords:
community service; tourism village; health management; recreation; community education

Pendahuluan

Desa wisata tidak hanya menawarkan daya tarik alam dan budaya, tetapi juga menuntut pengelolaan fasilitas yang dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi pengunjung. Lingkungan yang bersih, sarana rekreasi yang terawat, dan pelayanan yang memadai merupakan bagian dari pengalaman berwisata. Karena itu, pengelolaan kesehatan di kawasan wisata tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemeliharaan fasilitas dan upaya pencegahan risiko yang mungkin dihadapi pengunjung. Priatmoko et al. (2021) menekankan pentingnya

DOI: https://doi.org/10.70188/m59vh137

menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata berbasis komunitas, sehingga kualitas destinasi juga berkaitan dengan kesiapan warga dalam mengelolanya.

Kabupaten Polewali Mandar memiliki potensi pengembangan wisata yang perlu didukung oleh kesiapan masyarakat dan kualitas sarana pendukung. Arah pembangunan pariwisata daerah telah dituangkan dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar, 2012). Namun, keberadaan objek wisata saja belum cukup apabila pengelolaannya tidak disertai perhatian terhadap kebersihan, keselamatan, dan kebutuhan pengunjung. Penelitian Junaid et al. (2022) di Desa Paccekke menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana serta lemahnya perencanaan dapat menghambat pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat, kesiapan warga untuk terlibat dalam pengelolaan destinasi menjadi faktor penting, sebagaimana dibahas Ernawati (2010) pada kajian desa wisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan pengamatan awal di lokasi kegiatan, masih terdapat sejumlah fasilitas yang perlu dibenahi. Beberapa tempat bilas mengalami kerusakan dan ruang ganti belum memberikan kenyamanan yang memadai. Kondisi kamar mandi dan toilet juga menjadi perhatian karena kebersihannya belum terjaga dan masih menimbulkan bau tidak sedap. Di samping itu, tempat ibadah dinilai belum memadai untuk menunjang kebutuhan pengunjung. Pada area kolam renang, permukaan lantai yang licin dan kondisi air kolam yang terlihat kurang bersih merupakan persoalan lain yang perlu ditangani. Penggunaan bahan penjernih air juga memerlukan pengawasan agar tetap sesuai dengan ketentuan keselamatan. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization, 2006) memasukkan pencegahan cedera, kontaminasi mikrobiologis, dan paparan bahan kimia sebagai aspek penting keselamatan fasilitas kolam renang.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan tempat rekreasi memerlukan perhatian yang berkelanjutan, bukan hanya pada saat fasilitas mengalami kerusakan. Pengelola perlu menyusun rencana pemeliharaan, membagi tanggung jawab pekerjaan, memastikan kebersihan fasilitas, dan melakukan pemeriksaan secara berkala. Di sisi lain, warga yang terlibat dalam kegiatan wisata perlu memahami alasan di balik setiap tindakan pemeliharaan, sehingga kepedulian terhadap kesehatan dan keselamatan dapat tumbuh sebagai bagian dari kebiasaan pengelolaan sehari-hari. Tosun (2000) mengingatkan bahwa partisipasi masyarakat dapat terkendala oleh faktor struktural, operasional, dan budaya. Dewi dan Lasso (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok warga dalam pembangunan wisata dapat berlangsung pada tingkat yang berbeda, sehingga pendekatan kepada masyarakat perlu disesuaikan dengan kondisi setempat.

Atas dasar permasalahan tersebut, tim melaksanakan kegiatan penyuluhan manajemen kesehatan dan rekreasi bagi warga desa wisata di Kabupaten Polewali Mandar. Kegiatan ini diarahkan untuk memperkenalkan prinsip pengelolaan fasilitas rekreasi yang sehat, aman, dan nyaman, sekaligus mendorong warga agar lebih peka terhadap kondisi lingkungan wisatanya. Uraian kegiatan difokuskan pada pelaksanaan penyuluhan, persoalan fasilitas yang ditemukan, dan tanggapan peserta sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pengelolaan desa wisata. Pendekatan yang melibatkan warga dan pihak pengelola sejalan dengan pembahasan Sakawati et al. (2022) mengenai perlunya kerja sama dalam pengembangan destinasi wisata.

Metode

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di kawasan desa wisata Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, dengan sasaran warga yang berada di sekitar lokasi wisata. Peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah kurang lebih 20 orang. Rangkaian pengabdian dilaksanakan selama tiga hari pada Oktober 2023. Pada awal kegiatan, peserta berkumpul di tempat yang telah dipersiapkan oleh tim untuk mengikuti penyampaian materi dan kegiatan praktik.

DOI: https://doi.org/10.70188/m59vh137

Persiapan kegiatan dimulai dengan penataan tempat penyuluhan dan penyediaan sarana pendukung, antara lain laptop, perangkat presentasi, alat tulis, pengeras suara, dan bahan audiovisual. Materi disampaikan melalui metode ceramah untuk memberikan gambaran umum tentang manajemen kesehatan dan rekreasi. Setelah pemaparan materi, peserta diberi kesempatan bertanya dan mendiskusikan persoalan yang berkaitan dengan pengelolaan fasilitas wisata. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi atau praktik sebagai pelengkap penjelasan.

Penggunaan beberapa metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Ceramah digunakan untuk mengenalkan prinsip-prinsip pengelolaan, sedangkan tanya jawab memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan keadaan fasilitas di lokasi wisata. Demonstrasi dimanfaatkan untuk memperjelas hal-hal yang lebih mudah dipahami melalui contoh. Dengan demikian, penyuluhan tidak hanya menekankan pengetahuan secara teori, tetapi juga mendorong peserta memperhatikan penerapannya dalam kegiatan pengelolaan rekreasi. Walters et al. (2020) melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa intervensi literasi kesehatan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan perilaku kesehatan, meskipun hasil setiap program tetap memerlukan evaluasi yang sesuai.

Pengamatan dilakukan terhadap kondisi fasilitas rekreasi yang menjadi perhatian dalam kegiatan pengabdian. Aspek yang diamati meliputi kebersihan, kenyamanan, dan potensi bahaya pada sarana yang digunakan pengunjung. Pelaksanaan penyuluhan dan tanggapan peserta disajikan secara deskriptif berdasarkan catatan tim. Evaluasi kegiatan diarahkan pada keterlaksanaan penyuluhan dan respons peserta selama menerima materi. Pengukuran perubahan pengetahuan dengan tes sebelum dan sesudah kegiatan tidak dilakukan, sehingga hasil kegiatan tidak dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan pengetahuan.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran kondisi fasilitas di lokasi wisata

Pengamatan awal memperlihatkan bahwa pengelolaan beberapa fasilitas umum masih membutuhkan perhatian. Tempat bilas yang sebagian rusak dan ruang ganti yang kurang nyaman dapat memengaruhi pengalaman pengunjung setelah melakukan aktivitas rekreasi. Demikian pula, kamar mandi dan toilet yang kurang bersih perlu memperoleh penanganan rutin karena merupakan fasilitas yang banyak digunakan. Tempat ibadah yang belum memadai juga perlu menjadi perhatian agar kebutuhan dasar pengunjung dapat terlayani dengan baik.

Di sekitar kolam renang ditemukan permukaan lantai yang cukup licin. Kondisi ini patut diperhatikan karena area basah memiliki risiko terpeleset apabila tidak dilengkapi langkah pencegahan yang memadai. Kajian Gámez de la Hoz et al. (2019) mengenai kecelakaan pada kolam renang juga menunjukkan bahwa lantai yang licin dan keberadaan air berperan dalam kejadian terpeleset. Kondisi air kolam yang terlihat kurang bersih juga menegaskan perlunya pemantauan dan pemeliharaan yang teratur. Informasi mengenai kadar bahan penjernih air yang tinggi masih berupa catatan pengamatan awal dan belum didukung hasil pemeriksaan laboratorium. Karena itu, pemeriksaan kualitas air secara terukur diperlukan sebelum menentukan tindakan penanganan yang tepat.

2. Penyampaian materi dan keterlibatan peserta

Penyuluhan dilaksanakan dengan penyampaian materi mengenai manajemen kesehatan dan rekreasi. Dalam sesi ceramah, peserta memperoleh penjelasan tentang pentingnya menjaga kebersihan fasilitas, mengenali kondisi yang dapat membahayakan pengunjung, dan menempatkan pemeliharaan sarana sebagai bagian dari pengelolaan wisata. Sesi tanya jawab memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperjelas materi yang disampaikan. Penyajian dibantu perangkat audiovisual, kemudian dilengkapi dengan demonstrasi atau praktik untuk membantu peserta memahami contoh penerapannya.

DOI: https://doi.org/10.70188/m59vh137

Materi penyuluhan berkaitan erat dengan keadaan yang dijumpai di lokasi. Kebersihan kamar mandi, kelayakan tempat bilas, kenyamanan ruang ganti, dan keselamatan area kolam renang menjadi contoh nyata pentingnya manajemen kesehatan pada fasilitas rekreasi. Melalui contoh yang dekat dengan aktivitas sehari-hari, peserta diharapkan dapat melihat bahwa upaya menjaga kesehatan pengunjung tidak selalu dimulai dari tindakan yang rumit, melainkan juga dari kebiasaan memeriksa sarana, menjaga kebersihan, dan segera melaporkan kerusakan.

3. Tanggapan peserta terhadap kegiatan

Selama kegiatan berlangsung, peserta mengikuti penyampaian materi dan kegiatan praktik yang diberikan. Catatan pelaksanaan menunjukkan bahwa penyuluhan dipandang bermanfaat untuk menambah wawasan warga mengenai pengelolaan kesehatan dan rekreasi. Peserta juga dinilai telah memperoleh pemahaman dasar yang dapat disampaikan kembali kepada orang lain. Tanggapan ini menjadi gambaran bahwa materi yang dibawakan sesuai dengan kebutuhan pengelolaan fasilitas wisata setempat.

Meskipun demikian, penilaian terhadap pemahaman peserta dalam kegiatan ini masih bersifat deskriptif. Belum dilakukan pengujian sebelum dan setelah penyuluhan yang dapat menunjukkan besarnya perubahan pengetahuan secara terukur. Oleh karena itu, capaian utama yang dapat dikemukakan ialah terlaksananya kegiatan edukasi dengan keterlibatan sekitar 20 warga, tersampaikannya materi, serta adanya respons peserta yang baik terhadap topik yang dibahas. Temuan tersebut menjadi dasar untuk menyempurnakan bentuk evaluasi pada kegiatan pengabdian berikutnya.

4. Pembahasan dan arah tindak lanjut

Kondisi fasilitas yang ditemukan menunjukkan perlunya upaya perbaikan yang disusun berdasarkan prioritas. Sarana yang berkaitan langsung dengan keselamatan, seperti lantai licin di sekitar kolam renang, memerlukan perhatian segera. Sementara itu, toilet, tempat bilas, ruang ganti, dan tempat ibadah membutuhkan pemeliharaan yang konsisten agar tetap layak digunakan. Pemeriksaan kualitas air kolam juga penting untuk memastikan bahwa kebersihan dan penggunaan bahan penjernih air dapat dikendalikan dengan baik. WHO (2006) menekankan perlunya pengendalian dan pemantauan berbagai bahaya di kolam renang, baik yang berkaitan dengan keselamatan fisik maupun mutu air.

Penyuluhan yang diberikan kepada warga merupakan langkah awal, sedangkan keberlanjutan manfaatnya bergantung pada penerapan di lapangan. Pengelola dapat memulai dari langkah sederhana, seperti menetapkan jadwal pembersihan, membagi tugas pemeriksaan fasilitas, mencatat kerusakan, dan melakukan evaluasi bersama secara berkala. Keterlibatan warga dalam kegiatan tersebut penting karena merekalah yang paling dekat dengan aktivitas sehari-hari di kawasan wisata. Kartimin et al. (2023) menempatkan keterlibatan para pemangku kepentingan sebagai bagian penting dari keberlanjutan desa wisata. Sementara itu, Soedarwo et al. (2022) menggambarkan perlunya sinergi pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendamping dalam pengembangan wisata berbasis partisipasi. Apabila diterapkan secara konsisten, pengelolaan fasilitas dapat menjadi lebih teratur dan kebutuhan pengunjung lebih mudah ditangani.

Kegiatan ini juga memberikan pengalaman bagi tim bahwa penyuluhan perlu diikuti dengan pemantauan agar perubahan praktik pengelolaan dapat diketahui. Dalam pelaksanaan kali ini, belum tersedia data penilaian pengetahuan secara terukur maupun dokumentasi perbaikan fasilitas setelah penyuluhan. Karena itu, kegiatan lanjutan sebaiknya dilengkapi dengan evaluasi sederhana terhadap pemahaman peserta dan pencatatan kondisi sarana sebelum serta setelah dilakukan perbaikan. Langkah tersebut diperlukan agar manfaat pengabdian dapat ditunjukkan dengan bukti yang lebih jelas.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan penyuluhan manajemen kesehatan dan rekreasi di desa wisata Kabupaten Polewali Mandar telah terlaksana dengan melibatkan sekitar 20 warga melalui metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi atau praktik.

DOI: https://doi.org/10.70188/m59vh137

Pelaksanaan kegiatan berangkat dari persoalan fasilitas rekreasi yang masih memerlukan perhatian, terutama kebersihan toilet, kerusakan tempat bilas, kenyamanan ruang ganti dan tempat ibadah, serta keselamatan dan kualitas air di area kolam renang. Materi yang diberikan mendapat tanggapan baik dari peserta dan menjadi sarana untuk memperkenalkan pentingnya pengelolaan kesehatan dan rekreasi dalam pelayanan wisata. Kegiatan ini diharapkan mendorong tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap pemeliharaan sarana secara berkala. Ke depan, penyuluhan perlu disertai pembagian tanggung jawab pengelolaan, pemeriksaan fasilitas, dan evaluasi hasil yang lebih terukur agar manfaatnya dapat dipantau secara berkelanjutan.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar atas dukungan yang diberikan. Kami juga berterima kasih kepada warga dan mitra desa wisata di Kabupaten Polewali Mandar serta seluruh pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan ini. Pengabdian ini didanai melalui PNBP Universitas Negeri Makassar Tahun 2023.

Daftar Pustaka

Dewi, S. E. P., & Lasso, A. H. (2022). Partisipasi masyarakat pada pembangunan pariwisata di Desa Ngargogondo, Magelang, Jawa Tengah. Jurnal Pariwisata Terapan, 6(1), 25–35.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar. (2012). Laporan akhir rencana induk pembangunan pariwisata Kabupaten Polewali Mandar tahun 2012.

Ernawati, N. M. (2010). Tingkat kesiapan Desa Tihingan-Klungkung, Bali sebagai tempat wisata berbasis masyarakat. Jurnal Analisis Pariwisata, 10(1), 1–8.

Gámez de la Hoz, J., Padilla Fortes, A., & Padilla Ruiz, M. (2019). Análisis de incidentes por resbalones ocurridos en piscinas de España, 2000–2015. SPORT TK-Revista EuroAmericana de Ciencias del Deporte, 8(1), 21–30. https://doi.org/10.6018/sportk.362021

Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan), 6(3), 287–301.

Kartimin, I. W., Arini, N., & Aditya, I. W. P. (2023). Stakeholders involvement in the development of Munggu tourism village as a sustainable tourism attraction. Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management, 6(1), 67–86.

Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: A villager's point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. Sustainability, 13(6), 3245.

Sakawati, H., Akib, H., Sulmiah, S., & Widyawati, W. (2022). Collaboration and community participation in tourism development. Jurnal Office, 8(2), 195–202.

Soedarwo, V. S. D., Fuadiputra, I. R., Bustami, M. R., & Jha, G. K. (2022). Participatory action research (PAR) model for developing a tourism village in Indonesia. Journal of Local Government Issues, 5(2), 193–206.

Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. Tourism Management, 21(6), 613–633.

Walters, R., Leslie, S. J., Polson, R., Cusack, T., & Gorely, T. (2020). Establishing the efficacy of interventions to improve health literacy and health behaviours: A systematic review. BMC Public Health, 20, Article 1040. https://doi.org/10.1186/s12889-020-08991-0

World Health Organization. (2006). Guidelines for safe recreational water environments: Volume 2. Swimming pools and similar environments.